

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 2, Maret 2025

e-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14986271)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14986271>

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di SMKN 1 Kinali Kab. Pasaman Barat

Fifi Gustia Fatma¹, Jasmienti²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Uin Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi), Indonesia

E-mail : fifigustia258@gmail.com, jasmienti@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the large number of students who are not yet included in the creative criteria, such as: the number of students who are not good at solving problems, the number of students who are less capable in developing talents, the number of students who have difficulty understanding lessons and students must be guided and directed first before being allowed to learn. independently during learning. The research aims to find out how the implementation of the independent learning curriculum can increase student learning creativity and what the impact of implementing the independent learning curriculum at SMKN 1 Kinali, Kab. West Pasaman. The type of research used in this research is descriptive qualitative research and is located at SMKN 1 Kinali, Kab. West Pasaman. The research informants in this study were Islamic Religious Education Teachers as key informants and supporting informants were class X TO 2 students, Curriculum Representatives and School Principals. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Milles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the independent learning curriculum in Islamic Religious Education at SMKN 1 Kinali has been implemented at the end of the odd semester of the 2022/2023 academic year. The assessment used combines different approaches, starting with face-to-face learning during the post-pandemic era, several learning models were introduced such as project-based learning models, problem-based learning models, discovery learning models, and inquiry learning. The application of differentiated learning as a form of independent curriculum has resulted in a positive transformation in the development of student learning creativity in Islamic Religious Education at SMKN 1 Kinali.

Keywords:Independent Learning Curriculum, Learning Creativity, Islamic Religious Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang belum termasuk kedalam kriteria kreatif seperti: banyaknya siswa yang kurang pandai dalam memecahkan masalah, banyaknya siswa yang kurang mampu dalam pengembangan bakat, banyaknya siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran dan siswa harus dibimbing dan diarahkan terlebih dahulu sebelum dibiarkan belajar secara mandiri pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dan bagaimana dampak dari pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SMKN 1 Kinali, Kab. Pasaman Barat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dan berlokasi di SMKN 1 Kinali, Kab. Pasaman Barat. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci dan informan pendukung siswa kelas X TO 2, Wakil Kurikulum dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data digunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Kinali telah diterapkan pada akhir semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Penilaian yang digunakan menggabungkan pendekatan yang berbeda, dimulai dengan pembelajaran tatap muka selama era pasca pandemi, beberapa model pembelajaran diperkenalkan seperti, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran penemuan, dan pembelajaran inkuiri. Penerapan pembelajaran diferensiasi sebagai wujud kurikulum merdeka yang telah menghasilkan transformasi positif dalam pengembangan kreativitas belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Kinali.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Kreativita Belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang

disengaja untuk mendewasakan generasi muda menjadi manusia yang bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan tertentu sebagai penerus budaya sehingga dapat secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua kesatuan dan jenjang pendidikan yang meliputi: pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pengajaran sebagai aktivitas operasional

kependidikan dilaksanakan oleh para tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alam*, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca. Membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaiki kehidupannya. Betapa pentingnya belajar, karena di dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

Artinya: ...*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"*...(Q.S Al-Mujadilah: 11).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan merupakan aplikasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi anak didik dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya.

Di Era revolusi industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga mencari, mengolah dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan dirinya, masyarakat dan negara serta tercapainya tujuan yang diinginkan peserta didik baik itu formal maupun informal.

Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran Agama Islam bagi kehidupan umat manusia, Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang harus ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1, pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi;

(1) .Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat

mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Tujuan merupakan salah satu komponen dalam pendidikan karena tujuan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi arah pendidikan itu sendiri. Terutama dalam pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bakal kehidupan. Proses pendidikan yang dilaksanakan tanpa tujuan tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Karena tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha dilakukan. Demikian pula dengan pendidikan ada tujuan yang jelas yang hendak dicapai. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa fungsi tujuan adalah sebagai pengarah. Secara umum tujuan pendidikan dapat mencapai empat sasaran, yaitu:

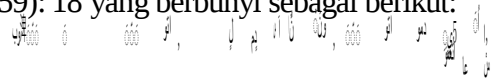
1. Merealisasikan diri
2. Menjalin hubungan antara diri atau manusia
3. Mengefesiensikan ekonomi
4. Menjadi warga negara cerdas dan bertanggung jawab

Untuk berjalannya fungsi tujuan pengarah tersebut maka dibentuklah suatu kurikulum yang merupakan bagian utama untuk tercapainya program pendidikan yang

telah ditentukan. Tujuan yang hendak dicapai harus tergambar di dalam program yang tertuang pada kurikulum.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Perencanaan adalah sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lain karena akan menjadi penentu dan ketercapaian tujuan. Allah telah menjelaskan dalam Q.S Al-Hasyr (59): 18 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perlunya perencanaan untuk masa depan, apakah untuk diri sendiri, pemimpin keluarga, lembaga, masyarakat maupun sebagai pemimpin negara.

Begitupun apa yang hendak dicapai sekolah harus ada perencanaannya yang ditentukan oleh kurikulum sekolah itu sendiri. Ada sejumlah ahli teori kurikulum menyatakan bahwa pendidikan yang berlangsung terdapat kurikulum tertulis disusun secara sistematis, jelas dan rinci dilaksanakan secara formal dan ada yang mengawasi.

Kurikulum formal meliputi :

1. Tujuan pelajaran umum dan khusus
2. Bahan pelajaran yang tersusun secara sistematis
3. Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya

4. Media yang digunakan dalam mengajar
5. Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai

Kurikulum berasal dari dua bahasa Yunani atau Latin yang secara etimologi adalah *curere* yang artinya jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *star* sampai *finish*, sedangkan kurikulum dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *manhaj* atau jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (Revisi Kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi. Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Dimana kurikulum merdeka belajar

dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Merdeka Belajar” Konsep ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0 Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Nadiem Makarim mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan.

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi.

Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar.

Muhammad Yamin mengatakan bahwa konsep pola penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, Konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran disekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (*input*), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (*output*). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang

nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.

Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

Jika tujuannya agar peserta didik mampu mengerjakan ujian, guru cukup mengajarkan cara-cara menjawab soal-soal ujian. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan untuk merdeka belajar. Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru

merdeka menemukan paduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan situasi lokal. Peserta didik merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

Menteri Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional.

Di dalam kurikulum merdeka belajar, ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud Ristek RI yaitu : Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Sistem Zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T).

Dengan kebijakan ini, sekolah bisa lebih mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan visi misi sekolah. Karena sudah tidak terikat lagi dengan tujuan akhir UN dan USBN. Guru pun lebih merdeka dalam menentukan pilihan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Tentu pemilihan materi ini harus menentukan yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan situasi serta yang dapat menunjang potensi dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6

dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif. Kurikulum Merdeka Belajar juga memusatkan pembelajaran pada siswa dalam mengembangkan potensinya, hal ini membantu mengasah kreativitas siswa di sekolah.

Kreativitas mempunyai definisi yang banyak sekali. Definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar. Barron mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu yang mencari berbagai alternatif jawaban terhadap persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.

Meningkatkan kreativitas pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap elemen pendidikan, khususnya bagi tenaga pendidik atau guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara materil ataupun secara metodologi dan substansinya. Secara materil salah satunya adalah dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan pengembangan pengetahuan, bahwa kreativitas pembelajaran pendidikan agama Islam

merupakan suatu proses dimana guru dapat menunjukkan kepada siswa tentang aturan atau struktur yang mendasarinya, kemudian membiarkannya sendiri dan membuat kalimat baru.

Meningkatkan kreativitas dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan hal yang sangat urgen guna membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter dalam menghadapi tantangan serta perubahan di era digital dan globalisasi. Meningkatkan kreativitas dalam pendidikan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif. Hal ini merupakan salah satu kompetensi kompetitif yang dibutuhkan oleh individu dan bangsa dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang. Disisi lain, pengembangan karakter bangsa dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini penting agar siswa memiliki dasar moral dan etika yang kuat dalam mengambil keputusan dan bertindak. Siswa yang memiliki karakter yang baik, seperti kejujuran, kerja keras, dan semangat gotong royong, akan menjadi warga negara yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsanya. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan kreativitas peserta didik menjadi salah satu hal yang sangat penting. Ada beberapa indikator dari kreativitas belajar antara lain: memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, mempunyai/menghargai rasa keindahan, mempunyai pendapat sendiri dan dapat

mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain, memiliki rasa humor tinggi, mempunyai daya imajinasi yang kuat, mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil), dapat bekerja sendiri, senang menoba hal-hal baru dan mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan.

Jadi, meningkatkan kreativitas belajar siswa itu sangat penting dilakukan, sebab dengan berkembangnya kreativitas siswa dalam belajar, siswa dapat mengekspresikan dirinya tanpa batas, siswa dapat berpikir kreatif sesuai dengan apa yang ada dipikirannya, serta dengan mengembangkan kreativitas inovasi pembelajaran ini dapat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas diri siswa.

Berdasarkan observasi awal terkait kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu pada tanggal 23 Mei 2023, penulis menemukan masih banyak siswa yang belum termasuk kedalam kriteria kreatif. Seperti banyaknya siswa yang kurang pandai dalam memecahan masalah, banyaknya siswa yang kurang mampu dalam pengembangan bakat, banyaknya siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran dan siswa harus dibimbing dan diarahkan terlebih dahulu sebelum dibiarkan belajar secara mandiri pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada salah satu guru Pendidikan Agama Islam pada hari Jum'at tanggal 25 Agustus 2023 yaitu Bapak Safnil, S.PdI.,M.Pd, beliau mengatakan bahwa masih banyak siswa yang harus dibimbing dulu sebelum dibiarkan belajar secara mandiri pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas. Sementara itu penulis juga melakukan wawancara kepada Wakil

Kurikulum yaitu Ibu Silfia Deti SE, beliau mengatakan bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka belajar akan lebih tepat jika diterapkan pada kelas 11 dan 12 saja, tetapi kurang tepat jika diterapkan pada kelas 10 karena siswa harus diarahkan terlebih dahulu sebelum dibiarkan belajar secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada kurikulum merdeka dengan memberikan Judul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di SMK N 1 Kinali Kab. Pasaman Barat*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasarnya saja. Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek dan objek yang akan diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan dua (2) pokok penelitian (1) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Persiapan penerapan Kurikulum Merdeka belajar di SMK Negeri 1 Kinali

Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka melibatkan inisiasi diskusi dengan kepala sekolah sebagai pemangku kepentingan utama dan diikuti dengan menggalang dukungan dan melakukan diskusi kecil dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti pejabat pemerintah daerah dan pengurus komite yang berperan sebagai perantara antara sekolah dan orang tua peserta didik. Kemudian dengan mensosialisasikan terkait kurikulum merdeka. Proses sosialisasi ini melibatkan dua fase yang berbeda. Tahap pertama dilakukan sosialisasi di lingkungan internal sekolah yang melibatkan guru dan tenaga kependidikan, serta siswa. Tahap kedua adalah sosialisasi kepada masyarakat umum melalui website sekolah dan saluran media sosial lainnya.

b. Tujuan penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Kinali

Tujuan kurikulum merdeka menurut Nadiem Makarim (2019) untuk menjawab tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia dan memperbaiki keterpurukan yang ada. Kurikulum merdeka sangat bermanfaat karena memfasilitasi eksplorasi potensi, bakat dan kreativitas peserta didik. Selain itu, ini berfungsi sebagai katalis bagi guru untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna yang menumbuhkan kemandirian siswa.

c. Materi yang diterapkan dengan menggunakan Kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI.

Semua materi pembelajaran PAI telah diterapkan dengan menggunakan kurikulum merdeka, guru PAI menyampaikan materi pada pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, seperti pada materi menghindari sikap berfoya-foya, riya, sum'ah, takabbur dan hasad dan cara menghindari sikap berfoya-foya, riya, sum'ah, takabbur dan hasad. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa materi pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Kinali sudah menerapkan kurikulum merdeka pada setiap rombongan (kelas) dan pelajaran.

d. Metode penerapan Kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI

Penerapan pembelajaran dan penilaian yang berbeda, yang mendorong kurikulum merdeka diterima dengan baik di SMK Negeri 1 Kinali. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melatih kreativitas mereka dan menumbuhkan motivasi

untuk belajar, menghasilkan hasil pendidikan yang bermakna. Pendidik memiliki otonomi untuk menetapkan pendekatan instruksional dan memilih model berdasarkan karakteristik individu, kemampuan, dan keadaan peserta didik, bebas dari pengaruh eksternal, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu proses belajar peserta didik sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

e. Proses pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum merdeka

1. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam siswa yang terlibat dalam memanfaatkan pembelajaran diferensiasi, tercatat bahwa siswa menunjukkan tingkat kepuasan, antusiasme, dan keterlibatan yang tinggi selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan penekanan awal guru pada pentingnya Pendidikan Agama, yang menanamkan rasa penting dan kewajiban dalam diri peserta didik. Akibatnya, keinginan peserta didik untuk belajar meningkat, menghasilkan tingkat partisipasi dan kesenangan yang tinggi baik bagi peserta didik maupun guru.

2. Tujuan pembelajaran didefinisikan secara jelas

Guru PAI di SMK Negeri 1 Kinali secara konsisten mengkomunikasikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran yang dilanjutkan dengan penjelasan secara komprehensif tentang tujuan tersebut. Peserta didik mengamati bahwa guru PAI memulai

proses pembelajaran dengan terlebih dahulu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran (TP) yang akan diperoleh. Selanjutnya, Guru dapat menjelaskan kecakapan kognitif (CP) dengan menuliskannya di papan tulis.

3. Manajemen kelas secara efektif

Pada awal semester dilakukan asesmen kognitif dan nonkognitif untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya, dan ditentukan metode yang sesuai untuk proses pembelajaran dan evaluasi.

4. Penilaian pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Kinali

Tahap evaluasi merupakan tahap konklusif dalam suatu sesi pengajaran, dan berfungsi sebagai alat ukur pencapaian tujuan pendidikan. Penerapan diferensiasi dalam pembelajaran sebagai bentuk penilaian kurikulum merdeka memerlukan pelaksanaannya yang konsisten dan berkesinambungan. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatan data yang dikumpulkan dari prosedur penilaian formatif oleh pendidik untuk mengidentifikasi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran, atau sebaliknya, mereka yang telah mencapainya. Guru PAI di SMK Negeri 1 Kinali menggunakan sistem penilaian berkelanjutan untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan pembelajaran remedial untuk materi yang belum selesai dan mereka yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan akan mendapat manfaat dari kegiatan pengayaan.

Pendekatan ini didasarkan pada pengamatan raport atau hasil penilaian.

2. Dampak Kurikulum Merdeka Terhadap peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Kinali.

a. Jenis kreativitas

Jenis kreativitas yang diterapkan pada kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Kinali adalah peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat, dan memiliki daya imajinasi yang tinggi.

b. Proses peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran PAI dengan penerapan Kurikulum merdeka.

1. Kemampuan Berfikir Kritis

Ciri berpikir kritis ditunjukkan ketika siswa disajikan dengan studi kasus atau masalah dan mampu mengidentifikasi isu-isu kunci, mengekstrak fakta yang relevan, membangun argumen logis, dan membedakan solusi optimal ketika disajikan dengan dua pilihan untuk menyelesaikan masalah atau kasus.

2. Memiliki Kepekaan Emosi

Individu yang memiliki kepekaan emosional menunjukkan kemahiran dalam berargumen. Ciri-ciri yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam wacana termasuk kemampuan untuk mengakui perspektif yang berbeda selama diskusi pemecahan masalah. Orang-orang seperti itu cenderung menerima sudut pandang alternatif, bahkan jika mereka bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri, karena mereka mengakui bahwa

berbagai perspektif adalah kebiasaan dalam diskusi. Dalam konteks di mana perdebatan biasa terjadi, individu yang memiliki kepekaan emosional menunjukkan kemampuan untuk mengelola dan memodulasi tanggapan afektif mereka. Individu menunjukkan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dan sasaran mereka. Entitas keempat menunjukkan karakteristik empati. Individu memiliki kapasitas untuk interaksi sosial dan mahir mengartikulasikan sudut pandang mereka kepada audiens yang besar.

3. Bakat

Indikator peserta didik berbakat meliputi kemampuan untuk dengan mudah memahami pelajaran yang disajikan oleh instruktur dan menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lama. Sangat penting untuk mempertahankan sikap positif dan tulus saat menerima instruksi pendidikan. Ruang lingkup kosa kata sangat luas dan memiliki kapasitas yang cukup besar untuk berpikir logis.

4. Imajinasi Tinggi

Hal ini dibuktikan dengan proyek pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, diantaranya pembuatan video pembelajaran yang berkaitan dengan topik sikap berfoya-foya, riya, sum'ah takabbur dan hasad. Sebelum membuat video, siswa terlibat dalam proses ide.

c. Penilaian pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Kinali

Penilaian menggunakan kurikulum merdeka dapat mengembangkan kreativitas peserta

didik karena penilaian tidak hanya tertulis akan tetapi termasuk proyek pembelajaran, observasi, dan unjuk kerja. d. Hasil pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Kinali dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik

Menurut penjelasan yang diberikan, para siswa di SMK Negeri 1 Kinali menunjukkan kapasitas berpikir kritis yang meningkat setelah penerapan pembelajaran mandiri. Hasil ini dikaitkan dengan prinsi-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa dibiasakan untuk memanfaatkan kemampuan kognitif mereka, yang mengarah pada perluasan ruang lingkup kemampuan kognitif mereka. Ketika individu terlibat dalam proses kognitif, mereka cenderung menjelajah ke alam imajinasi, di mana mereka menyusun ide-ide cerdas yang akhirnya terwujud dalam bentuk keluaran yang nyata. Contoh output tersebut adalah produk penilaian sumatif yang dihasilkan pada akhir semester Genap, berdasarkan hasil penilaian yang dibedakan dari SMK Negeri 1 Kinali tahun pelajaran 2022/2023. Proses ini dimulai dengan pembelajaran yang berbeda, dimana siswa diberikan otonomi untuk memilih mata pelajaran pendidikan agama Islam yang paling sesuai dengan minat mereka.

Kutipan dan Acuan

Adapun skripsi yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan judul penelitian ini yaitu:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Kurnia mahasiswi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang berjudul : "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" Persamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah sama-sama dapat mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa dimana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berpikir, bebas dari beban pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan.

Kedua Penelitian yang dilakukan Kholis Mu'amalah yang berjudul: Merdeka Belajar Sebagai Metode pendidikan Islam dan Pokok Perubahan, Analisis Pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli (Studi pada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menunjukkan bahwa merdeka belajar yang digagas oleh menteri pendidikan adalah memberi rasa bahagia dalam pembelajaran antara guru dan siswa dimana guru tidak tertekan dengan banyaknya materi yang harus diselesaikan disini yang lain siswa tidak lagi tertekan karena materi yang harus semua dilahap tanpa mempedulikan bahwa siswa juga manusia yang butuh hiburan dan situasi rileks dan tidak perlu terbebani dengan memikirkan nilai ujian begitupun orang tua tidak perlu lagi khawatir akan buruknya nilai anaknya, karena semua anak sebenarnya sang juara dikeahliannya masing-masing yang Tuhan berikan dari tiap individu. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kinali

sementara penelitian terdahulu dilakukan di SMK Purwokerto

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati yang berjudul: pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMA 4 Wajo kabupaten wajo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang penerapan kurikulum merdeka belajar. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kinali sementara penelitian terdahulu dilakukan di SMA 4 Wajo kabupaten wajo.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Adelia Miranti Sidiq dan Muqawin yang berjudul: Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar di Saggar Anak Alam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang penerapan kurikulum merdeka belajar. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas siswa tidak terlalu berkembang sementara pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar dapat mengembangkan daya imajinasi dan potensi, sehingga kreativitas muncul secara natural dan alamiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Kinali, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Kinali telah diterapkan pada akhir semester gasal tahun pelajaran 2022/2023. Penilaian yang digunakan menggabungkan pendekatan yang berbeda, dimulai dengan pembelajaran tatap muka selama era pasca pandemi, beberapa model pembelajaran diperkenalkan seperti, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran penemuan, dan pembelajaran inkuiri. Penerapan pembelajaran diferensiasi sebagai wujud kurikulum merdeka yang telah menghasilkan transformasi positif dalam pengembangan kreativitas belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Kinali.

Dampak implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Kinali yaitu dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa setelah diterapkannya belajar mandiri, meningkatnya berpikir kritis, kepekaan emosional, dapat mengembangkan bakat dan memiliki daya imajinasi yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Kinali terutama kepada kepala sekolah, majelis guru dan Staf Tata Usaha. Terima kasih kepada teman-teman yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta motivasi penulis dalam mendampingi untuk menyelesaikan tugas akhir. Bapak dan ibu dosen serta karyawan/ti (UIN Sjech M. Djamil Djambek) Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan.

REFERENSI

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Riswanto, Eko, *Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, (Online), <https://www.Reserarchgate.net/publication/332423142>.
- Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012..
- Muhaimin & Abd. M. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan*

- Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Syahrir, Muhammad Yamin, pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran), *Jurnal ilmiah mandala Education*, Vol 6. No.1. April 2020.
- Vhalery, R., Albertus M. S., & Ari W. L. 2022. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka". *Research and Development Journal of Education*, 8(1).
- Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019

